**PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA ASING PADA ANAK**

**TK DENGAN METODE *DRILLING* VERBALISASI KATA**

**TESIS**



**NENI SURYANIRMALA**

**NIM. 12H011041**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**2013**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Penguasaan bahasa asing lebih dari satu (dwibahasawan) merupakan hal yang sangat diperlukan pada era globalisasi. Kedwibahasaan ini dapat dikuasai dengan pemerolehan dan pembelajaran. Pemerolehan bahasa dilkukan dengan tanpa sadar, tanpa terencana, biasanya dalam *setting* yang alamiah dan tidak memiliki properti pembelajaran misalnya dari perencanaan sampai standar keberhasilan seorang pembelajar. Sedangkan pembelajaran bahasa dilakukan dengan usaha sadar, terencana, memiliki metode pengajaran yang jelas dan memiliki target keberhasilan yang jelas. Dengan demikian pemerolehan bahasa biasanya berkaitan dengan penguasaan bahasa pertama dan pembelajaran bahasa berkaitan dengan penguasaan bahasa kedua setelah seseorang menguasai bahasa pertama.

Penguasaan bahasa kedua ada yang bersifat naturalistik atau alamiah dan ada yang bersifat formal. Tipe pembelajaran bahasa kedua yang menjadi titik tekan dalam penelitian ini adalah tipe yang bersifat formal mengingat kebanyakan pembelajaran bahasa kedua di Indonesia bersifat formal. Pembelajaran bahasa kedua bersifat formal berlangsung di dalam kelas dengan panduan guru, konsep materi yang jelas, alat-alat bantu belajar beserta perangkat penunjang lainnya pun telah dipersiapkan.

Dewasa ini bahasa asing terutama bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar dan bahasa pengembang ilmu pengetahuan. Untuk dapat menggali informasi dari sumber-sumber ilmu pengetahuan tersebut harus dipahami bahasa yang digunakan sebagai pengantarnya. Hal ini menyaratkan bahwa penguasaan bahasa asing harus dipenuhi oleh setiap orang yang ingin menguasai ilmu pengetahuan tersebut. Atas dasar inilah penguasaan bahasa asing sejak dini harus diupayakan.

Terdapat suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan dijumpai saat ini tentang pembelajaran bahasa asing melalui lembaga formal. Pada satu sisi, pembelajaran bahasa asing di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia sangat ditunjang oleh fasilitas belajar yang cukup lengkap, namun hasilnya tidak sampai pada kondisi yang menggembirakan. Hal ini ditandai dengan kurangnya kemampuan siswa-siswa dalam penggunaannya. Realita kurangnya kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa kedua (bahasa asing) ini diperkuat oleh simpulan hasil penelitian Kelly pembelajaran bahasa kedua yang menyatakan bahwa meskipun studi tentang metodologi belajar bahasa kedua (bahasa asing) telah sedemikian lama dan dengan biaya yang cukup besar, namun belum banyak mengubah cara orang belajar bahasa, dengan demikian hasilnya pun tidak kunjung maksimal.

Berdasarkan pada realita di atas memunculkan pertanyaan analitis tentang permasalahan besar pembelajaran bahasa kedua dengan tipe formal. Apakah pada metode mengajar, bahan ajar, muatan materi ajar, kompetensi pengajar, atau dapat juga terletak pada tingkat intelektualitas pembelajar yang berbeda-beda. Sebagai bahan hipotesis diasumsikan bahwa metode pengajaran bahasa asinglah yang perlu mendapat perhatian serius sehingga perlu penataan. Pengajaran bahasa kedua dengan tipe formal perlu ditinjau kembali sehingga realita yang dijumpai saat ini dapat diminimalisasi.Selain pada metode pembelajaran bahasa kedua ini yang perlu mendapat perhatian (aspek yang perlu diperhatikan) adalah pembelajar (yang dalam hal ini adalah jenjang) usia pembelajar.

Pembelajaran bahasa pada masa kritis akan mencapai hasil yang optimal dari pada pembelajar usia dewasa yang telah menguasai bahasa pertamanya dengan sempurna. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama tersebut terhadap bahasa yang sedang dipelajari. Inilah aktor utama yang menyebabkan pentingnya penelitian ini dengan memfokuskan anak usia dini sebagai objek penelitian menggunakan metode *drilling* pada siswa TK.

Penggunaan metode *drilling* diharapkan memudahkan siswa pada tingkat TK dalam menguasai bahasa asing. Penggunaan metode ini sebagai solusi terhadap kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Penerapan metode *drilling* ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Anak Sholeh Kediri sebagai sampel penelitian yang akan dilakukan. Metode ini akan diterapkan pada TK Anak Sholeh Kediri yang dalam proses belajarnya mengajarkan bahasa asing pada siswanya.

Adapun penerapan metode *drilling* difokuskan pada penguasaan kosakata bahasa asing pada anak TK. Kosakata tersebut adalah berupa nomina (kata benda), adverbia (keterangan), ajektiva (kata sifat) dan numeralia (kata bilangan). Pengajaran kosakata bahasa asing pada anak TK penting untuk mengenalkan tentang referen yang dikandung oleh kosakata tersebut. Selain itu pengajaran kosakata bahasa asing penting agar anak yang masuk sekolah dasar tidak ketinggalan dalam pemberian makna terhadap kosakata bahasa asing yang ditemukan di sekolah dasar. Atas dasar inilah penelitian ini dilakukan pada anak TK dengan fokus kajian peningkatan penguasaan kosakata bahasa asing.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini dapat dikelompokkan dalam beberapa pertanyaan berikut ini.

1. Kelas kata apa saja yang diajarkan pada mata pelajaran muatan lokal anak TK?
2. Bagaimanakah penerapan metode *drilling* di kelas dalam pembelajaran kosakata bahasa asing pada anak TK?
3. Bagaimanakah tingkat penguasaan kosakata bahasa asing pada siswa TK dengan menggunakan metode *drilling*?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dirincikan dalam tiga hal berikut ini.

1. Untuk mengetahui kelas kata apa saja yang diajarkan pada anak TK.
2. Untuk mengetahui penerapan metode drilling di kelas dalam pembelajaran kosakata bahasa asing pada anak TK.
3. Untuk mengetahui tingkat penguasaan kosakata bahasa asing pada anak TK dengan metode drilling.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat penelitian ini, dirincikan sebagai berikut.

* + 1. **Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yang dapat diambil dari penelitian ini dirumuskan dalam perincian berikut.

* 1. Hasil peneltian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pemenuhan kebutuhan referensi dalam bidang pengajaran kosakata bahasa asing pada anak TK.
  2. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah penelitian ilmiah dalam bidang pengajaran kosakata bahasa asing pada anak TK.
     1. **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini dapat dirincikan pada pernyataan berikut.

1. Sumbangan pemikiran kepada para peneliti bahasa dan khususnya pendidik dalam peningkatan hasil belajar kosakata bahasa asing pada anak TK.
2. Acuan bagi guru-guru dalam pengajaran kosakata bahasa asing pada anak TK khususnya dalam penerapan metode *drilling*.
3. Sebagai bahan informasi tambahan bagi guru dalam menggunakan metode pengajaran yang efektif dan menyenangkan siswa TK.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Penelitian Relevan**

Penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut.

* + 1. Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyusun Sinopsis dengan Menggunakan Metode Drill pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 6 SDN 3 Montong Baan(Halimatussakdiah, 2008)

Penelitian yang dilakukan Halimatussakdiah (2008) berkesimpulan bahwa penggunaan metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas 6 SDN 3 Montong Baan dalam menulis synopsis. Hal ini terlihat dari hasil sisklus III dengan peningkatan hasil belajar secara individual yaitu 75% dan secara klasikal mencapai angka 85%.

Perbedaan mendasar penelitian yang telah dilakukan Diah dengan penelitian ini adalah pada subjek dan materi kajiannya. Diah mengambil siswa SDN sebagai objek kajian dengan mengambil materi penyusunan synopsis. ssedangkan penelitian ini mengambil siswa TK sebagai subjek dengan materi penguasaan kosakata bahasa asing. Sedangkan persamaan kedua penelitian ini adalah penggunaan metode yang sama dalam pembelajaran.

Adapun kontribusi penelitian yang dilakukan Diah terhadap penelitian ini adalah penerapan metode *drill.* Penelitian yang telah dilakukan Diah, menjadi referensi bagi peneliti terkait hal-hal yang berkaitan dengan penerapan metode *drill* pada pembelajaran.

* + 1. *Pentingnya Verbalisasi* (Kelly, 1992)

Penelitian yang dilakukan oleh Kelly (1992) menemukan fakta bahwa pengulangan kata dengan suara keras jauh lebih efektif meningkatkan retensi dibandingkan dengan pengulangan dengan cara diam. Hal ini terjadi karena pada proses pengulangan dengan suara keras paling tidak ada potensi lain yang ikut dilibatkan yaitu potensi pendengaran. Dengan demikian, selain pengulangan itu sendiri, pendengaran sangat penting untuk menambah daya ingat seorang anak. Hal ini mengindikasikan bahwa telinga sangat berperan dalam membantu seorang anak mengingat kosakata jangka panjang. Dari temuan tersebut terungkap bahwa ada kerjasa sama yang harmonis antara telinga dan mata dalam memperkuat retensi kata-kata. kekuatan penelitian ini memang terlihat jelas dari kemampuan peneliti dalam menghubungkan dua indera penting yang dimiliki oleh manusia yaitu pendengaran dan penglihatan. Tentu saja penglihatan dalam hal ini adalah visualisasi tulisan yang disajikan kepada anak untuk diucapkan secara berulang-ulang dengan suara keras. Hal ini sangat sejalan dengan pendapat pakar mengenai pentingnya verbalisasi.

Verbalisasi ini sangat penting sebagaimana yang disarankan para pakar bahwa untuk dapat mengingat pengalaman atau informasi verbal, ucapkan dengan kata-kata sampai subjek yang mengulang kata tersebut mendengarnya dengan jelas.

Namun kelemahan penelitian ini tampak pada adanya satu hal yang terlewatkan yakni pengaruh pengulangan tersebut terhadap otak atau memori anak. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Padji (Arifuddin, 2010) yang mengungkapkan bahwa sewaktu menghafal fakta-fakta baru, anak sebaiknya selalu mengulangnya dengan suara keras agar tersimpan dalam memori.

* + 1. *Strategi Belajar Kosakata* (Nation, 2001)

Peneliti lain, Nation (2001) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa metode yang paling umum dipakai adalah menghafal (*memorization),* pengulangan (*repetition*), dan membuat catatan (*note taking*). Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian Nation ini spesifik dan mekanistis. Peneliti meyakini bahwa penelitian Nation ini sangat berkontribusi terhadap penelitian yang sedang peneliti lakukan terutama menyangkut hal-hal teknis dalam pembelajaran kosakata.

Penelitian Nation di atas dapat dijelaskan kembali dengan bahasa yang berbeda bahwa hasil penelitian Nation ternyata lebih sering dipakai dalam pembelajaran kosakata. Jika dibandingkan dengan metode-metode lain seperti, mencari sinonim, membuat inferensi, membuat asosiasi, atau kata kunci. Hal ini dikarenakan teknik pembelajaran kosakata yang ditekankan oleh Nation dalam penelitiannya salah satunya adalah teknik pengulangan. Dengan demikian pada penelitian ini peneliti ingin kembali menerapkan teknik verbalisasi dan pengulangan pada pembelajaran kosakata bahasa asing pada anak TK.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama mengkaji pembelajaran kosakata. Namun jika dalam penelitian ini menggunakan metode menghafal, mengulang, dan membuat catatan maka dalam penelitian yang akan dilakukan metode yang digunakan adalah metode *drilling*

* + 1. *Kontribusi Pengulangan dengan Verbalisasi terhadap Peningkatan Memori* (DePorter,2006)

Selain penelitian yang dilakukan oleh Kelly di atas, terdapat penelitian yang lebih konkret lagi mengenai pentingnya pengulangan dalam peningkatan memori. Penelitian tersebut telah dilakukan oleh dePorter (2006). Penelitian tersebut melaporkan bahwa informasi akan diingat dengan baik apabila diulang-ulang. Hal ini menyaratkan bahwa ketika mengulangi suatu kata yang hendak dihafal, kata tersebut harus diucapkan dengan suara keras.

Penelitian yang dilakukan oleh dePorter dan Hernacki semakin memperkuat pentingnya pelibatan beberapa indra dalam proses pengulangan kata. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kelly di atas, penelitian dua pakar ini juga menekankan pentingnya verbalisasi atau pengucapan dengan suara keras. Penelitian para ahli di atas sangat relevan dengan penelitian ini karena menekankan pentingya verbalisasi.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembelajaran kosa kata, namun jika dalam penelitian ini menggunakan metode mengulang-ulang kosa kata yang diajarkan dengan suara keras maka dalam penelitian yang akan dilakukan metode yang digunakan adalah metode *drilling*

* + 1. *Pembelajaran Bahasa Anak* (Yamani, 2008)

Perkembangan bahasa anak termasuk pembelajaran kosakata bahasa asing pada anak TK adalah permasalahan yang tetap menarik untuk dikaji. Salah satu peneliti selain peneliti yang telah disebutkan di atas yang telah melakukan penelitian tentang pembelajaran bahasa anak adalah Yamani (2008). Yamani mengemukakan bahwa terdapat beberapa aliran yang mengemukakan pendapat tentang perkembangan bahasa anak dalam hubungannya dengan dunia luar seorang anak. Aliran tersebut misalnya, aliran empirisme atau behaviorisme yang berpandangan bahwa kemampuan perkembangan berbahasa seseorang tidak ditentukan oleh bawaan sejak lahir melainkan ditentukan oleh proses belajar dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, proses belajarlah yang sangat menentukan kemampuan perkembangan bahasa seseorang. Dari perspektif ini, meskipun kemampuan bahasa orang tuanya kurang baik dan lambat tetapi jika proses stimulasi dan proses belajar dilakukan secara intensif dengan lingkungan berbahasa secara baik dan cepat, kemampuan perkembangan bahasa anak menjadi baik dan cepat.

Faktor lingkungan juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa seseorang yaitu besarnya kesempatan yang diperoleh dari lingkungannya. Individu yang sehari-harinya banyak berinteraksi dengan lingkungan yang kaya kemampuan bahasanya cenderung memliki kesempatan lebih banyak dalam dan lebih bagus untuk mengembangkan bahasanya. Sebaliknya, individu yang banyak berinteraksi dengan lingkungan yang miskin kemampuan bahasanya cenderung memberikan kesempatan yang terbatas terhadap perkembangan bahasa individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.

Perlu diperhatikan bahwa lingkungan dalam hal ini tidak hanya berarti lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar anak, namun lingkungan dapat juga berarti lingkungan sekolah siswa. Demikianlah Yamani menjelaskan bahwa ligkungan sangat berperan dalam pengembangan bahasa anak. Hasil penelitian Yamani bagi penelitian ini memiliki kontribusi yang cukup besar karena dalam penelitian ini peneliti mengaitkan kemampuan berbahasa anak dengan peningkatan keterampilan berbicara pada anak TK.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah asumsi bahwa kemampuan berbahasa anak dibentuk oleh lingkungannya. Atas dasar inilah penelitian dengan metode *drilling* dilakukan pada anak usia kritis untuk memaksimalkan penhuasaan kosa kata bahasa asing.

* + 1. *Pengulangan Kata-Kata dalam Bahasa Swahili* (Stevick,1990)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan penelitian terdahulu di atas, semua penelitian tersebut menunjukkan kecenderungan positif. Artinya pengulangan sangat penting dalam proses belajar kosakata karena pengulangan sangat membantu siswa dalam pembelajaran kosakata bahasa kedua. Berbeda dengan penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, terdapat satu penelitian yang masih relevan meskipun hasilnya agak berseberangan dengan apa yang ditemukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian tersebut menyangkut pengulangan kata-kata dalam bahasa Swahili yang didengar pada siaran bahasa Swahili.

Temuan yang didapatkan Stevick dari penelitiannya adalah pengulangan kata-kata dalam bahasa Swahili yang didengar pada siaran bahasa Swahili dan diulang dengan ucapan keras tidak begitu efektif dan tidak meningkatkan kemampuan berbahasa Swahili. Lebih lanjut, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kata-kata bahasa Swahili tidak sempat “tenggelam” dalam memori. Kata-kata tersebut terkesan sekadar mampir dalam waktu yang begitu singkat. Kegagalan penelitian ini disebabkan oleh bebrapa faktor, diantaranya yaitu faktor usia responden dan frekuensi verbalisasi yang lemah dalam pengucapan bahasa swahili yang merupakan kelemahan penelitian Stevick yang mengakibatkan kosakata yang didengar dari siaran televisi tersebut tidak dapat terekam secara maksimal dalam memori responden, dengan demikian tentu saja tidak mampu meningkatkan kemampuan berbahasa seperti yang diharapkan. Faktor lain yang menyebabkan kegagalan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu, dengan mendengarkan siaran televisi. Hal ini tentu saja mengindikasikan bahwa frekuensi pengulangan yang dilakukan terhadap responden sangat lemah mengingat karena siaran televisi hanya sekali saja dan mustahil untuk dapat direkam dengan baik oleh responden dengan usia dewasa.

Berdasarkan penjelasan penelitian-penelitian terdahulu di atas penelitian ini dilakukan pada subjek penelitian yang berbeda dan dengan metode yang jelas. Hal inilah yang merupakan pembeda penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian lain di atas. Pada penelitian-penelitian tersebut tidak digambarkan metode yang digunakan dalam pembelajaran kosakata.

Di antara penelitian-penelitian di atas, penelitian dengan tingkat relevansi paling tinggi adalah penelitian yang dilakukan oleh de Porter dan Hernacki. Kedua peneliti tersebut berhasil membuktikan asumsi penelitian yang dilakukan yaitu metode *drilling* sangatefektif untuk meningkatkan penguasaan kosa kata pada anak usia kritis.

**2.2 Definisi Operasional**

Penelitian mengenai penguasaan kosakata bahasa asing pada anak TK dengan metode *drilling* verbalisasi. Istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Penguasaan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat penguasaan siswa TKIT Anak Sholeh Kediri dalam pembelajaran kosakata bahasa asing dengan menggunakan metode *drilling*. Penguasaan ini ditunjukkan oleh persentase hasil pengujian. Hal ini sebagaimana yang didefinisikan dalam KBBI bahwa penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasakan, pemahaman untuk kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:692).
2. Kosakata yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kosakata bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris yang diajarkan pada anak TKIT Anak Soleh Kediri. Adapun kelas kata bahasa asing yang diajarkan adalah kelas kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan. Kosakata adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 692).
3. Bahasa asing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa asing adalah bahasa milik bangsa lain yang dikuasai biasanya melalui pendidikan formal dan secara sosiokultural tidak dianggap sebagai bahasa sendiri (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008:20)..
4. Siswa TK yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa TKIT Anak Sholeh Kediri, Lombok Barat. Anak TK adalah anak yang berumur empat sampai lima tahun. Murid taman kanak-kanak;anak yang berumur sebelum masuk Sekolah Dasar (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008:15)..
5. Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode *drilling verbalisasai* atau pembiasaan yang diverbalkan dengan frekuensi pengulangan sebanyak 16 kali. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaansuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:114).
6. *Drilling* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengulangan kosakata bahasa asing yang diajarkan dalam waktu 30 menit. Pengulangan tersebut dilakukan pada setiap tahapan pelaksanaan metode *drilling.* Drilling adalah latihan yang diulang-ulang dalam waktu singkat (Kamus Besar bahasa Indonesia 2008: 264)..
7. Verbalisasi dalam penelitian ini adalah mengucapkan kata-kata yang diajarkan secara lantang untuk menambah daya ingat siswa. Verbalisasi adalah penjelasan sesuatu dengan kata-kata; pengubahan kata atau frase menjadi verba dengan derivasi yang sesuai; pengungkapan suatu bahasa (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 856).

Berdasarkan penjelasan di atas, kata kunci dalam penelitian ini dapat disimpulkan lebih spesifik, yakni penguasaan kosakata yang dimaksud adalah kemampuan yang dikuasai oleh pembelajar berupa bahasa asing yang diajarkan yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris pada anak TK. Anak TK yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para siswa prasekolah dasar yaitu siswa TKIT Anak Sholeh Kediri. Pembelajaran kosakata bahasa asing tersebut dilakukan dengan menerapkan metode drilling verbalisasi yakni pembelajaran dengan cara mengulang-ulang frekuensi pengucapan kosakata yang diajarkan dengan suara keras.

* 1. **Teori**
     1. **Frekuensi Verbalisasi Kosakata**

Teori yang sangat populer dalam pembelajaran bahasa anak adalah teori peniruan dan penguatan posistif yang dikemukakan oleh kaum behavioris. Kaum behavioris berpandangan bahwa anak-anak belajar dengan cara meniru dan mengulang apa yang mereka dengar. Dalam hal pengulangan, pengulangan kata-kata atau frase baru yang didengar oleh anak-anak merupakan karakteristik bahasa anak-anak (Arifuddin, 2010:146). Teori inilah yang peneliti jadikan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Peneliti ingin mengkaji sejauh mana efektivitas pengulangan dalam peningkatan kemampuan anak-anak TK dalam menguasai bahasa asing.

Secara etimologis frekuensi berarti jumlah kejadian yang lengkap atau fungsi muncul dalam suatu waktu; pada bidang elektronik, biasanya mengacu pada banyaknya gelombang yang diulangi per detik, diukur dalam hertz; banyaknya objek dalam suatu kategori. (KBBI, 2008: 418-419). Dari definisi tersebut dapat dijelaskan yang dimaksud dengan frekuensi dalam penelitian ini adalah pengulangan kosakata bahasa asing yang diajarkan pada anak TK. Dalam pengertian ini pengulangan tentunya tidak hanya satu atau dua kali melainkan memiliki rumus dalam penerapannya. Lebih lanjut hal ini akan dijelaskan pada bagian metodologi peneltian pada bab selanjutnya.

Sedangkan verbalisasi dalam KBBI berarti penjelasan (pengungkapan) dengan kata-kata (KBBI, 2008: 1607). Dalam pengertian ini terkandung pengertian bahwa konsep verbalisasi adalah melisankan kosakata bahasa asing yang diajarkan pada anak TK. Berdasarkan keduan pengertian istilah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan frekuensi verbalisasi dalam peneltiain ini adalah metode pengajaran kosakata bahasa asing pada anak TK dengan cara melisankan kosakata bahasa asing tersebut secara berulang-ulang.

Memori dibentuk dan dipakai melalui tiga tahap yaitu: input, penyimpanan, dan output. (Dardjowidjojo, 2010:279). Pada tahap input orang umumnya menerima masukan baik lisan maupun tulisan. Input yang didapatkan kemudian disimpan dalam memorinya. Perlu diketahui hal yang disimpan dalam memori adalah makna dari input yang diterima. Makna dari input yang telah diterima kemudian dipergunakan lagi dalam membentuk suatu bangunan kalimat.

Studi mengenai pentingnya menghafal untuk meningkatkan memori banyak dilakukan oleh para pakar. Arifuddin (2010: 219) mengutip pendapat Carter mengenai cara menghafal kosakata memperlihatkan perlunya belajar atau menghafal kosakata melalui berbagai cara mengulang, terutama pada tahap-tahap awal belajar kosakata. Hasil studi ini merekomendasikan bahwa dalam hal menghafal dan meningkatkan perbendaharaan kosakata diperlukan metode pengulangan (frekuensi). Dalam hal ini pengulangan yang dimaksud adalah pada bagian atau kosakata yang diajarkan kepada anak TK. Kosakata yang diajarkan diulang sedapat mungkin sehingga benar-benar tertanam dalam memori anak.

Arifuddin (2010: 216) mengutip pendapat Rose and Nicholl yang menyatakan cukup banyak teori dan hasil kajian yang berkaitan dengan faktor-faktor berpengaruh terhadap taraf retensi (memori) dalam hal belajar bahasa kedua antara lain verbalisasi. Cara belajar bahasa terbaik adalah cara belajar dengan memadukan masukan (input) visual, auditori, dan kinastetik. Melalui cara ini anak melihat, mendengar, membaca, melakukan dan mengucapkan bahasa yang dipelajarinya. Dalam hal ini, mengucapkan (verbalisasi) sangat diperlukan dan merupakan cara pembelajaran bahasa secara alamiah.

Pengucapan dan pendengaran aktif dalam mempelajari bahasa sangat penting. Belajar membaca harus dilakukan lewat telinga yaitu anak-anak harus belajar membaca dengan keras. Arifuddin (2010: 216) mengutip pendapat Madaule yang menyatakan membaca dalam hati yang berutujuan untuk pemahaman akan terkuasai apabila pembacaan auditori sudah terkuasai. Berangkat dari pendapat ini, untuk menguasai kosakata bahasa kedua pada anak TK secara maksimal membutuhkan verbalisasi yang intensitasnya banyak. Frekuensi verbalisasi kosakata yang diajarkan harus sesering mungkin, karena dengan cara ini seorang anak akan mengingat apa yang sudah di dengarkan. Hal ini diperkuat dengan adanya saran dari Padji dalam Arifuddin bahwa sewaktu menghafal kata-kata baru anak sebaiknya selalu mengulangnya dengan suara keras agar tersimpan dalam memori.

* + 1. **Pengaruh Frekuensi Verbalisasi terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Asing**

Gultom (2012) mengutip pendapat beberapa pakar yaitu Maksan, adalah mendefinisikan pemerolehan bahasa adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit, dan informal**.** Selanjutnya, Stork dan Widdowson menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses pencapaian kelancaran dalam bahasa pertama. Pendapat ahli lain yang senada adalah Lyons menyatakan pemerolehan bahasa adalah penggunaan suatu bahasa tanpa kualifikasi untuk proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa pada penuturnya. Berbagai teori mengenai pemerolehan bahasa ini pun muncul dari banyak ahli. Salah satunya adalah teori yang menyatakan seorang anak yang lahir bagaikan kertas putih, dan lingkungan lah yang memberi warna terhadap kertas tersebut. Hal inilah yang diungkapkan oleh Ariffudin (175: 2010) yang mengutip pendapat Skinner yang mengungkapkan bahwa peroduksi bahasa merupakan perilaku verbal yang ditentukan oleh penguatan verbal. Kaitannya dengan frekuensi verbalisasi yaitu semakin sering suatu kata diucapkan secara keras dan berulang-ulang akan menyebabkan kata tersebut semakin tertanam di benak anak-anak.

Hal ini tentu saja memudahkan mereka dalam menguasai suatu bahasa, tak terkecuali bahasa asing. Karena bagaimana pun tidak dapat dipungkiri bahwa belajar bahasa pada dasarnya adalah belajar mengenai kosakata. Dan bahasa sendiri merupakan proses peniruan hal inilah yang diungkapkan oleh Gultom (2012) mengutip pendapat Pateda menyatakan bahwa faktor yang penting dalam peniruan adalah frekuensi berulangnya satu kata dan urutan kata. ujaran-ujaran itu akan mendapat pengukuhan, sehingga anak akan lebih berani menghasilkan kata dan urutan kata.dengan demikian, semakin sering kata tersebut diucapkan maka akan semakin memudahkan anak dalam menghafal kosakata asing yang diujarkan. Atau dengan kata lain, frekuensi verbalisasi berbanding lurus dengan penguasaan kosakata bahasa yang diujarkan.

* + 1. **Pemerolehan Bahasa Kedua**

Bahasa pertama adalah bahasa ibu yang dikenal oleh anak-anak semenjak mereka lahir. Bahasa daerah umumnya menjadi bahasa pertama atau bahasa ibu sebagian besar anak Indonesia. Akan tetapi fenomena ini tidak jarang berbanding terbalik dengan anak-anak indonesia yang lahir dan dibesarkan di daerah perkotaan. Anak-anak ini justru mengenal bahasa indonesia sebagai bahasa pertama mereka.

Bahasa pertama memiliki peran yang sangat penting dalam pemerolehan maupun pembelajaran bahasa kedua. Dengan bahasa pertama inilah seseorang memahami dan mempelajari bahasa kedua. Sehingga tidak jarang menimbulkan kesalahan pada bahasa kedua karena pengaruh dari bahasa pertama yang tentunya memiliki sistem yang berbeda dengan bahasa kedua baik secara semantik maupun gramatika. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Krasen (1966: 64) yang menyatakan *“subsequent empirical studies of errors made by second language student led to structure of the first language, but are common to second language performers of different linguistic backgrounds”*. Selain peranan bahasa pertama, penguasaan dalam pemerolehan bahasa kedua juga dipengaruhi oleh faktor usia. Belajar bahasa kedua pada usia anak-anak akan mengoptimalkan penguasaan bahasa yang dipelajari daripada pembelajar dengan usia dewasa. Hal ini memang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh hemisfer yang dimiliki oleh manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh Kransen (1966: 91) yang menyatakan bahwa *“while child-adult differences in second language acquisition potential do exist, the evidence for a boilogical barrier to successful adult acquisition is lacking...”*

* + 1. **Pembelajaran Kosakata Bahasa Asing**

Pembelajaran bahasa asing pada anak-anak perlu memahami beberapa hipotesis tentang pembelajaran bahasa kedua. Para pakar pembelajaran bahasa kedua merumuskan beberapa hipotesis yang perlu dipahami yaitu:

1. Hipotesis Kesamaan Antara B1 dan B2.

Hipotesis kesamaan antara B1 dan B2 menyatakan bahwa pada dasarnya terdapat kesamaan proses belajar antara bahasa pertama seseorang dengan bahasa kedua yang sedang dipelajarinya. Kesamaan proses belajar yang dimaksud adalah kesamaan pada urutan pemerolehan struktur B1 dan B2 tersebut. Dalam pembelajaran bahasa kedua, awalnya seseorang akan memperoleh unsur ke bahasaan tertentu lalu kemudian akan memperoleh unsur kebahasaan yang lainnya. Dalam hal ini seorang anak yang belajar bahasa kedua mungkin menguasai kosakata bahasa kedua dulu baru kemudian akan menguasai kaidah kebahasaan lainnya misalnya kaidah pembentukan kalimat, paragraf dan yang lainnya.

1. Hipotesis Kontrastif

Hipotesis kontrastif ini pada dasarnya bersifat membandingkan antara B1 dan B2. Dalam pembelajaran B2 seseorang tentunya tidak akan selamanya benar melainkan terkadang mengalami kesalahan. Hipotesis kontrastif menyatakan bahwa kesalahan yang dibuat oleh seseorang yang sedang belajar B2 disebabkan karena adanya perbedaan antara B1 dan B2 terlebih B1 dan B2 yang sedang dipelajari tidak berada dalam satu rumpun bahasa. Sedangkan kemudahan yang dialami oleh seseorang yang sedang belajar B2 disebabkan karena adanya kesamaan antara B1 dan B2. Perbedaan dan kesamaan ini juga akan menimbulkan adanya transfer dari B1 ke B2. Transfer ini dapat berupa transfer positif yang akan menghasilkan kemudahan bagi seseorang yang sedang belajar B2. Transfer ini juga dapat berupa transfer negatif yang dapat menghasilkan kesalahan dalam belajar B2. Transfer ini dapat terjadi pada tataran tata bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat, dan tata kata. Dalam hal transfer bahasa ini, kita sering mendengar anak-anak mengucapkan suatu kalimat dalam bahasa kedua namun masih dipengaruhi oleh bahasa pertamanya. Pengaruh tersebut paling banyak muncul dalam kosakata dan struktur kalimat yang diucapkannya.

1. Hipotesis Bahasa Antara

Hipotesis bahasa antara (*interlanguage*) menyatakan bahwa dalam pembelajaran B2 seseorang terkadang menimbulkan ujaran yang memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan B1 dan B2 yang sedang dipelajari. Bahasa antara ini muncul sewaktu seseorang yang sedang belajar B2 namun belum sempurna menguasai B2 tersebut. Dengan demikian, bahasa antara ini semacam perpindahan dari B1 ke B2.

* + 1. **Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris**

Secara material, bahasa adalah kumpulan kata-kata (Hidayat, 2012). Berdasarkan definisi yang dikemukakan Hidayat di atas, dapat dibuat suatu rumusan bahwa jika seseorang ingin mempelajari suatu bahasa, kosakata bahasa yang dipelajari harus dikuasai terlebih dulu. Kosakata dalam suatu bahasa tentu sangat banyak, tak terkecuali bahasa Inggris. Anderson (dalam Hidayat) menyebutkan bahwa Kamus Indonesia-Inggris yang disusun oleh John M. Echols dan Hasan Shadily hanya berisi 12.000 kata. Pendapat ini menyiratkan makna bahwa masih banyak kosakata bahasa Inggris yang tidak termuat dalam kamus tersebut.

Menguasai semua kosakata bahasa Inggris memang bukanlah suatu tuntutan dan hal itu tentu tidak dapat dilakukan. Namun perlu ditekankan bahwa untuk menguasai suatu bahasa perlu dikuasai sebagian kosakata bahasa tersebut. Adapun kiat-kiat yang dapat dilakukan untuk memperkaya kosakata bahasa Inggris sebagaimana yang dikemukakan Hidayat (2012) adalah sebagai berikut.

1. Sisakan waktu khusus setiap hari untuk menghafal kosakata.
2. Secara teknis, menghafal kosakata dapat dilakukan dengan sistem kartu. Artinya kata-kata yang telah dihafal ditulis dalam satu kartu untuk mengontrol penguasaan kosakata yang dihafalkan.
3. Mencari kata-kata yang memiliki kemiripan makna dan kata-kata yang memiliki pertentangan makna.
4. Membuat definisi atau pengertian kata-kata yang dihafalkan.
5. Menghafalkan suatu kata beserta turunan-turunannya.

Kiat-kiat yang dikemukakan Hidayat di atas dapat dikaitkan dengan penerapan metode *drilling.* Dalam penerapan metode *drilling* disarankan menyiapkan waktu khusus, memaknai kata dan memberikan definisi atau pengertian kata-kata yang dipelajari.

* + 1. **Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab**

Secara umum, bentuk kosakata dalam bahasa Arab terbagi dua yaitu *musytaq* dan *jamid*  (Mustofa, 2011). Lebih lanjut, Mustofa menjelaskan *musytaq* adalah kosakata bahasa Arab yang dapat mengalami perubahan yakni kata yang diambil dari kata yang lain. Keduanya memiliki pertalian makna meskipun lafalnya berubah. Misalnya kata مكتوب diambil dari kata كتب*,* kata حاكم diambil dari kata حكم dll. Sedangkan *jamid* adalah kosakata yang sejak semula memiliki bentuk dan tidak diambil dari kata lain. Misalnya kata شجر, شمس dll.

Sebagaimana halnya pembelajaran kosakata bahasa Inggris perlu dilakukan jika seseorang ingin menguasai bahasa Arab. Efendi (dalam Mustofa, 2011) mengemukakan beberapa tahapan dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab. Tahapan tersebut dapat dilihat pada rincian berikut ini.

1. Mendengarkan kata yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan kata yang diucapkan guru.
2. Mengucapkan kata yaitu guru member kesempatan kepada siswa untuk mengucapkan kata yang telah didengarnya.
3. Mendapatkan makna kata yaitu guru memberikan definisi sederhana terhadap kosakata yang diajarkan kepada siswa.
4. Menulis kata yaitu kegiatan menuliskan kata-kata yang telah dipelajari siswa untuk menguatkan memori siswa.
5. Membuat kalimat yaitu menggunakan kosakata yang dipelajari dalam sebuah kalimat baik lisan maupun tulisan.

Tahapan yang dikemukakan Efendi di atas sangat relevan dengan penerapan metode *drilling.* Relevansi tersebut dapat dilihat dari setiap tahapan yang hampir sama dengan tahapan dalam penerapan metode *drilling.* Dalam metode *drilling* hal pertama yang harus dilakukan adalah presentasi dihadapan siswa dengan suara yang keras. Tahapan berikutnya pemodelan yaitu siswa meniru apa yang diucapkan guru. Selanjutnya adalah mengartikan atau mendefinisikan kata secara sederhana untuk memunculkan pemahaman kepada siswa. Tahapan terakhir dalam metode *drilling* adalah menggunakan kosakata yang dipelajari siswa dalam percakapan sederhana.

Berdasarka beberapa perincian di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa asing baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris cenderung bersifat audiolingual. Jika diperhatikan lebih cermat lagi, pembelajaran dengan metode *drilling* lebih banyak menekankan aspek audiolingual.

Audiolingual didasarkan atas beberapa asumsi sebagaimana yang dikemukakan oleh Rosyidi dan Nikmah (2012). Asumsi tersebut antara lain: bahasa yang pertama-tama digunakan adalah ujaran atau bahasa lisan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan kata. Asumsi lain yang mendasari metode audiolingual ini adalah bahasa merupakan kebiasaan. Oleh karena itu pengajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan atau repetisi.

* + 1. **Klasifikasi Kosakata dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Asing**

Kridalaksana membuat klasifikasi kosakata bahasa Indonesia menjadi tiga belas kelas yaitu: (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbia, (7) interogativa, (8) demonstrative, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, (12) kategori fatis, dan (13) interjeksi. (Kridalaksana, 1996: 23). Dalam praktiknya pengajaran kosakata bahasa asing pada anak TK tidak sekomplit yang dibuat oleh Kridalaksana di atas karena tidak semua jenis kata tersebut digunakan oleh anak usia TK. Adapun klasifikasi kosakata bahasa asing yang diajarkan pada anak TK adalah tiga klasifikasi yaitu nomina, ajektiva, dan numeralia. Dengan demikian dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana pengajaran empat klasifikasi kosakata bahasa asing tersebut diajarkan. Penjelasan singkat mengenai ketiga klasifikasi tersebut diuraikan pada penjelasan di bawah ini.

Nomina, yang sering disebut kata benda dapat dilihat dari tiga segi yaitu semantis, sintaksis, dan bentuk. Dari segi semantis, kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian dikatakan sebagai nomina. Dari segi sintaksis, disebut nomina apabila paling tidak memiliki tiga ciri yaitu.

* + - 1. Dalam kalimat yang predikatnya berupa verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap.
      2. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, kata untuk menyatakan pengingkaran nomina adalah bukan.
      3. Nomina pada umumnya diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata yang. (Hasan Alwi dkk, 2003: 215).

Kata kerja adalah semua kata yang dapat diikuti oleh frase *dengan*.., baik yang menyatakan alat, yang menyatakan keadaan, maupun yang menyatakan penyerta (Chaer, 2011). Kata kerja memiliki dua variasi yaitu kata kerja dasar dan kata kerja berimbuhan. Sebagaimana halnya dengan kelas kata yang lain, kata kerja dasar adalah kata kerja yang belum diberi imbuhan. Sedangkan kata kerja berimbuhan adalah kata kerja yang terbentuk dari kata dasar yang mungkin berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, atau jenis kata yang lain dan imbuhan. Ada beberapa bentuk imbuhan yang biasanya digunakan untuk membentuk kata kerja yaitu *me*-, *ber-, di-, ter-, per-, -kan,* dan –*i.*

Secara semantis kata kerja dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu.

1. Kata kerja yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Misalnya *membangun, menendang* dll.
2. Kata kerja yang menyatakan pengalaman batin. Misalnya *mengerti*, *sadar* dll
3. Kata kerja yang menyatakan proses atau perubahan dari suatu keadaan kepada keadaan lain. Misalnya *menguning, mencair* dll.
4. Keadaan yang menyatakan keadaan lahiriah sesuatu. Misalnya *bergetar, terbuka* dll.

Ajektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Hasan Alwi dkk, 2003:171). Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi sebagai atributif. Dalam pemakaiannya adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbia. Secara perilaku semantik, adjektiva dibedakan menjadi dua yaitu adjektiva bertara dan adjektiva tak bertaraf. Adjektiva bertaraf terbagi menjadi beberapa jenis yaitu: (1) adjektiva pemeri sifat, (2) adjektiva ukuran, (3) adjektiva warna, (4) adjektiva waktu, (5) adjektiva jarak, (6) adjektiva sikap batin, dan (7) adjektiva cerapan.

Adjektiva bahasa asing yang paling banyak diajarkan pada anak TK berdasarkan klasifikasi di atas adalah adjektiva waktu. Adjektiva waktu adalah adjektiva yang mengacu ke masa proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas. Adjektiva bertaraf yang lain tidak diajarkan pada anak TK.

Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Numeralia pada umumnya ada dua bentuk yaitu numeralia pokok atau numeralia kardinal dan numeralia tingkat atau numeralia ordinal. Numeralia pokok adalah numeralia yang digunakan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan “berapa?” Sedangkan numeralia tingkat adalah numeralia yang digunakan untuk memberi jawaban atas pertanyaan “yang keberapa?”

Pengajaran numeralia pada anak TK terfokus pada numeralia pokok atau kardinal baik pada kosakata bahasa asing seperti bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Numeralia pokok terbagi menjadi beberapa numeralia yaitu: (1) numeralia pokok tentu, (2) numeralia kolektif, (3) numeralia distributive, (4) numeralia pokok taktentu, (5) numeralia klitika, dan (6) numeralia ukuran.

Demikian juga halnya pada pengajaran numeralia bahasa asing pada anak TK sama dengan pengajaran adjektiva yaitu tidak semua jenis numeralia tersebut diajarkan. Adapun numeralia yang diajarkan pada anak TK adalah numeralia pokok tentu dan numeralia gugus. Numeralia pokok tentu adalah numeralia yang mengacu pada bilangan pokok yaitu 0 – 9. Sedangkan numeralia gugus adalah numeralia yang mengacu pada numeralia gugus yang berkomponen. Misalnya, angka 10 – 20 dalam bahasa Arab dipakai gugus yang berkomponen *asyara* dan *ten* yang dalam bahasa Indonesia berarti 10.

* + 1. **Pengoptimalan Frekuensi Verbalisasi Pengajaran Kosakata Bahasa Asing pada Anak TK**

Ketika memasuki usia prasekolah atau tepatnya ketika anak memasuki taman kanak-kanak, anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasa pertama yang dikuasainya. Pada usia ini secara umum seorang anak TK sudah dapat membuat kalimat berita, kalimat Tanya, dan sejumlah konstruksi lain. Anak TK pada usia ini hanya belum mampu membuat kalimat pasif. Menurut Harwood (1959, yang dikutip Chaer (2003) anak sampai usia lima setengah tahun belum sepenuhnya dalam membuat kalimat pasif. Kekurangmampuan anak usia TK dalam membuat kalimat pasif ini tidak menjadi kendala dalam pengajaran kosakata bahasa kedua. Dalam usia ini yang terpenting adalah seorang anak TK dapat menggunakan kemampuan mendengar dan mengucapkan kata-kata dengan keras. Potensi ini cukup mendukung dalam pembelajaran kosakata bahasa kedua pada mereka.

Berdasar pada pendapat para ahli yang telah dijelaskan di atas, bahwa pengucapan (verbalisasi) kosakata dengan keras dan secara berulang-ulang akan dapat meningkatkan kemampuan anak TK dalam penguasaan kosakata bahasa kedua. Secara teknis metode ini akan dilakukan dengan cara guru menyebutkan suatu kosakata bahasa kedua kepada anak dengan suara keras. Anak TK akan mendengarkan kosakata tersebut dan diminta untuk mengucapkannya dengan berulang-ulang.

Pendapat Rooks yang dikutip Arifuddin (2010: 223) menegaskan bahwa untuk menyerap aspek bahasa yang baru frekuensi pengulangan sebaiknya 15 – 16 kali, 3 kali untuk persentasi + 3 kali untuk pemodelan + 3 kali untuk penggunaan + 3 kali untuk pengartian makna + 3 kali untuk mengulang = 15 kali + n kali untuk frekuensi = pemerolehan dan pembelajaran dalam waktu yang lama. Selain itu, pendapat Kandel yang dikutip Arifuddin (2010: 223) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan memori kosakata, pengulangan berkisar 6 – 7 kali yang disertai visualisasi, isyarat, dan bunyi.

Dalam hal ini akan diterapkan model yang ditawarkan Rooks yaitu berkisar 15 – 16 kali dengan maksud akan mengoptimalkan hasil pembelajaran kosakata bahasa kedua pada anak TK.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Hal ini disebabkan karena data yang diperoleh, dianalisis dan disajikan tidak hanya dalam bentuk deskripsi kualitatif atau berupa kata-kata tetapi juga angka-angka. *“With the deveploment and perceived legitimacy of both qualitative and quantitative research int eh social and human sciences, mixed methods research, employing the data collection associated with both forms of data is expanding* (Creswell, 2000:211)”.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui penerapan metode *drilling* sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa asing pada anak usia dini. Hasil dari penerapan metode ini selanjutnya akan diinterpretasikan menggunakan kata-kata untuk mengukur perubahaan pengetahuan yang terjadi pada siswa usia dini tersebut. Perubahan tersebut adalah dari tidak tahu menjadi tahu, bahkan menguasai kosakata bahasa asing yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian, pendekatan kualitatif ini dibutuhkan untuk kepentingan penganalisisan hasil pembelajaran, serta pada akhirnya digunakan juga untuk menyajikan hasil penelitian.

1. **Populasi Penelitian**

Penelitian ini terfokus pada siswa usia dini yang berada pada masa kritis, karena masa inilah seorang individu dapat mempelajari berbagai bahasa tidak terkecuali bahasa asing secara maksimal. Populasi dalam penelitian ini diambil dari Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Anak Sholeh Kediri. Penentuan siswa tersebut sebagai populasi sekaligus objek penelitian karena pada usia tersebut anak-anak berada dalam masa kritis sehingga penguasaan kosakata bahasa asing mereka dapat dioptimalkan dengan metode *drilling* yang akan diterapkan. Selain itu, di taman kanak-kanak ini juga diajarkan dua bahasa asing yakni bahasa inggris dan bahasa arab.

Alasan penelitian ini dilakukan di TKIT Anak Sholeh Kediri karena bahasa Arab dan bahasa Inggris dijadikan sebagai muatan kurikulum muatan lokal pada sekolah tersebut. Pembelajaran kosakata bahasa asing pada sekolah ini sangat intensif sehingga tepat untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Pembelajaran yang intensif ditandai dengan perencanaan pengajaran dan hasil belajar yang jelas pula. Indikator perencaan pengajaran dilihat dari kelengkapan perangkat pengajaran yang disediakan guru. Sedangkan hasil belajar yang jelas dilihat dari kemampuan anak menguasai beberapa kosakata bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris.

Siswa TKIT Anak Sholeh Kediri terdiri atas empat kelas yaitu kelas A, B1, B2, dan B3. Kelas A sebanyak 24 orang siswa dengan rata-rata usia siswa yaitu antara 4 – 5 tahun. Kelas B1 sejumlah 23 orang siswa, kelas B2 sebanyak 14 orang siswa, dan kelas B3 sebanyak 24 orang siswa. Adapun rata-rata usia kelas B1 – B3 yaitu antara 5 – 6 tahun. Adapun siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian sebanyak 23 orang siswa yaitu kelas B1.

1. **Sampel Penelitian**

Sampel pada penelitian ini yaitu kelas B1 dengan jumlah siswa 23 orang yang diambil dari TKIT Anak Sholeh Kediri. Hal ini disebabkan kelas ini cukup representatif untuk menggambarkan tingkat penguasaan bahasa asing yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris siswa Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Anak Sholeh Kediri. Selain itu, penentuan sampel ini dilakukan mengingat keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya. Oleh karena itu, pengambilan data tidak dilakukan pada semua populasi tetapi pada sampel yang representatif menggambarkan kondisi populasi.

Dari 23 orang siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dirincikan siswa laki-laki sebanyak 13 orang dan siswa perempuan sebanyak 10 orang. Penentuan sampel ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa kelas B1 merupakan kelas pertengahan. Artinya kelas B1 bukan siswa baru dan bukan kelas anak-anak yang siap wisuda. Siswa baru tidak dijadikan sampel karena siswa baru perlu beradaptasi dengan pembelajaran di kelas sehingga dikhawatirkan mengganggu kelancaran penelitian. Sedangkan B2 dan B3 merupakan kelas anak-anak yang siap wisuda. Kedua kelas ini tidak dijadikan sampel dengan pertimbangan waktu belajar kedua kelas tersebut yang singkat karena persiapan wisuda mereka.

* 1. **Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini dijelaskan pada rincian berikut ini.

1. **Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini adalah kosakata bahasa asing yang diajarkan pada anak TKIT Anak Sholeh Kediri. Kosa kata bahasa asing yang dimaksud adalah kosakata bahasa Inggris dan kosakata bahasa Arab. Adapun kelas kata bahasa asing yang diajarkan adalah kelas kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan. Hal ini karena kedua kosakata bahasa asing tersebut yang diajarkan pada sekolah TKIT Anak Sholeh Kediri. Dengan demikian, data dalam penelitian ini akan mengikuti apa yang diperoleh dalam pengajaran kosakata bahasa asing di sekolah TKIT Anak Sholeh Kediri. Untuk lebih jelasnya data dalam penelitian ditampilkan pada BAB IV yaitu subbab 4.3.1 tentang deskripsi kelas kata yang diajarkan pada TKIT Anak Sholeh Kediri. Pada subbab tersebut disajikan tabel data kelas kata yang diajarkan pada TKIT Anak Sholeh Kediri.

1. **Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris yang diverbalisasikan secara kontinual oleh guru dan siswa. Selanjutnya metode simak digunakan untuk menyimak frekuensi verbalisasi setiap kata bahasa asing yang diajarkan di dalam kelas untuk mengetahui tingkat penguasaan para siswa. Metode berikutnya adalah wawancara, digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan mengenai peserta didik dalam hal pencapaian tingkat penguasaan yang optimal. Wawancara dilakukan dengan guru kelas B1 sebagai subjek dalam penelitian ini.

Penelitian ini dapat digolongkan dalam ranah kebahasaan karena menyangkut pembelajaran bahasa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara mengobservasi proses pembelajaran bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan Arab yang diajarkan di TKIT Anak Sholeh Kediri. Observasi dilakukan dengan mencatat frekuensi verbalisasi (*drilling*) yang dilakukan oleh para siswa.

Sebelum mengumpulkan data penelitian, dilakukan pretest terhadap siswa yang menjadi sampel penelitian ini. Pretest diberikan untuk mengetahui penguasaan awal siswa terhadap kosakata bahasa asing baik Arab maupun Inggris. Kosakata yang diujikan terhadap siswa adalah kosakata yang telah mereka pelajari sebelumnya. Kosakata tersebut dipilih secara acak (*random*) sebanyak 10 kata.

Pretest ini digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selain memberikan pretest berupa pertanyaan kepada siswa, dilakukan juga pengumpulan informasi mengenai minat dan semangat siswa dalam proses belajar dan mengajar di kelas. Dalam hal, informasi terkait minat dan semangat belajar siswa diperoleh dari guru kelas. Data-data yang terkumpul dari hasil observasi di atas ditranskripsikan untuk selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kelas kata masing-masing.

**3.3 Metode Penganalisisan Data**

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis. Langkah pertama dalam penganalisisan data yaitu dengan mengklasifikasikan kata-kata berdasarkan kelas kata masing-masing yaitu kelas kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan.

Tahapan selanjutnya adalah tabulasi klasifikasi kelas kata untuk melihat persentase penguasaan siswa terhadap setiap kelas kata yang diajarkan. Persentase penguasaan siswa ini dilihat berdasarkan perhitungan rumus:

% Penguasaan =

Berdasarkan tabulasi tersebut dapat dilihat kelas kata apa yang paling dominan dikuasai siswa. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam menguasai kosakata bahasa asing yang diajarkan dengan metode *drilling* dapat dilihat berdasarkan persentase kelas kata yang diperoleh.